

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. DESAIN PENELITIAN

Komponen terpenting sebelum melaksanakan suatu penelitian adalah menentukan desain penelitian. Menurut Nasution (2012), desain penelitian adalah rencana tentang cara mengumpulkan dan menganalisis data agar dapat dilaksanakan secara ekonomis serta serasi dengan tujuan penelitian yang dilakukan. Nasution (2012) menambahkan bahwa manfaat desain penelitian antara lain memberi pegangan yang lebih jelas bagi peneliti dalam melakukan penelitian, menentukan batas-batas penelitian yang berkaitan dengan tujuan penelitian, dan memberikan gambaran yang lebih jelas tentang apa yang harus dilakukan serta gambaran tentang macam-macam kesulitan yang akan dihadapi yang mungkin juga telah dihadapi oleh para peneliti lain. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian dengan pendekatan penelitian kuantitatif. Menurut Idrus (2009) penelitian kuantitatif merupakan sebuah desain penelitian yang menjadikan sebuah variabel sebagai sarana atau alat untuk analisis.

Penelitian yang berjudul Hubungan antara *Adversity Intelligence* dengan Prokrastinasi dalam Menyelesaikan Skripsi pada Mahasiswa Program Studi Psikologi Universitas Brawijaya ini termasuk ke dalam bentuk penelitian korelasional. Penelitian korelasional menurut Arikunto (2006) adalah penelitian yang bertujuan untuk menemukan ada tidaknya hubungan dan apabila ada, berapa

eratnya hubungan serta berarti atau tidak hubungan tersebut. Berdasarkan pengertian penelitian korelasional di atas maka peneliti ingin mengetahui hubungan antara *adversity intelligence* dengan prokrastinasi dalam menyelesaikan skripsi pada mahasiswa Program Studi Psikologi Universitas Brawijaya.

## B. IDENTIFIKASI VARIABEL PENELITIAN

Bungin (2008) mendefinisikan variabel sebagai fenomena yang bervariasi dalam bentuk, kualitas, kuantitas, mutu standar dan sebagainya. Menurut Azwar (2011) variabel penelitian dapat berupa apa saja asalkan variasinya dapat diperhatikan supaya dapat diambil kesimpulan mengenai fenomena yang terjadi. Contoh variabel dapat berupa pendidikan, status sosial, jenis kelamin dan sebagainya. Pada penelitian ini menggunakan dua variabel, yaitu variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y).

### 1. Variabel Bebas atau Variabel Independen (X)

Variabel bebas adalah variabel yang menentukan arah atau perubahan tertentu pada variabel terikat (Bungin, 2008). Menurut Azwar (2011) variabel bebas atau variabel independen adalah suatu variabel yang variasinya mempengaruhi variabel lain. Tujuan dari variabel ini adalah untuk mempengaruhi variabel lain. Variabel ini dipilih dan sengaja dimanipulasi agar efeknya terhadap variabel lain dapat diamati. Dalam penelitian ini, yang digunakan sebagai variabel bebas yaitu :

Variabel X : *Adversity Intelligence*

## 2. Variabel Terikat atau Variabel Dependen (Y)

Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas (Bungin, 2008). Menurut Sugiyono (2012) variabel dependen disebut sebagai variabel *output*, kriteria, konsekuen. Dalam Bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2012). Dalam penelitian ini, yang digunakan sebagai variabel terikat yaitu :

Variabel Y : Prokrastinasi dalam Menyelesaikan Skripsi

### C. DEFINISI OPERASIONAL

Menurut Azwar (2011), definisi operasional ialah suatu definisi mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan pada karakteristik-karakteristik variabel yang dapat diamati. Definisi operasional haruslah memiliki keunikan. Hal ini karena suatu konsep mengenai variabel yang sama dapat saja memiliki definisi operasional yang lebih dari satu dan berbeda-beda antara penelitian yang satu dengan penelitian yang lainnya.

Definisi operasional yang terdapat dalam penelitian ini adalah :

#### 1. Definisi operasional variabel X yaitu *Adversity intelligence*

*Adversity intelligence* adalah kemampuan yang terdapat dalam diri seseorang untuk mengubah hambatan menjadi suatu peluang mencapai keberhasilan.

Dimensi dari *adversity intelligence* yaitu antara lain :

- a) Seberapa banyak kendali yang dapat individu rasakan terhadap suatu peristiwa yang menimbulkan kesulitan (*Control*).
- b) Siapa atau apa yang menimbulkan kesulitan (*Origin*) dan sejauh mana individu menganggap dirinya mempengaruhi sebagai penyebab dan asal-usul kesulitan seperti penyesalan, pengalaman dan sebagainya (*Ownership*).
- c) Sejauh mana kesulitan yang dihadapi akan menjangkau bagian-bagian lain dari kehidupan individu seperti hambatan akibat panik, hambatan akibat malas, dan sebagainya (*Reach*).
- d) Seberapa lama kesulitan akan berlangsung dan seberapa lama penyebab kesulitan itu akan berlangsung (*Endurance*).

## 2. Definisi operasional variabel Y yaitu Prokrastinasi dalam Menyelesaikan Skripsi

Prokrastinasi dalam menyelesaikan skripsi adalah penundaan untuk menyelesaikan skripsi pada mahasiswa, yang dilakukan secara sengaja dan berulang-ulang yang akhirnya menimbulkan perasaan tidak nyaman pada mahasiswa.

Dimensi dari prokrastinasi dalam menyelesaikan skripsi yaitu antara lain :

- a) Deskripsi umum mengenai kecenderungan menunda sesuatu. Aspek ini merujuk pada gambaran seseorang mengenai kebiasaan dan kecenderungannya untuk menunda melakukan atau menyelesaikan pengerjaan suatu tugas. Mahasiswa yang menyusun skripsi biasanya

memiliki kecenderungan untuk melakukan penundaan dalam mengerjakan skripsinya.

- b) Kecenderungan menghindari tugas yang sulit atau tidak menyenangkan. Merupakan keadaan dimana seseorang cenderung menghindar dalam mengerjakan tugas karena mengalami kesulitan ketika melakukan hal yang dianggap tidak menyenangkan. Pengerjaan skripsi yang sulit membuat mahasiswa cenderung untuk menghindar dan lebih memilih melakukan hal lain yang menyenangkan.
- c) Kecenderungan untuk menyalahkan orang lain akan situasi yang dihadapi. Aspek ini berfokus pada kecenderungan untuk menghindarkan tanggung jawab dari diri sendiri dan menyalahkan orang lain. Mahasiswa yang menyusun skripsi cenderung menyalahkan kejadian eksternal atau orang lain untuk setiap konsekuensi dari penundaan pengerjaan skripsinya.

#### **D. POPULASI, SAMPEL, DAN TEKNIK SAMPLING**

##### **1. Populasi**

Menurut Arikunto (2006), populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Bungin (2008) mendefinisikan populasi penelitian sebagai keseluruhan (*universum*) dari objek penelitian yang dapat berupa manusia, hewan, tumbuhan, udara, gejala, nilai, peristiwa, sikap hidup, dan sebagainya, sehingga objek-objek ini dapat menjadi sumber data penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Program Studi Psikologi yang sedang mengambil

mata kuliah skripsi pada semester ganjil Tahun Akademik 2014-2015 yang meliputi angkatan 2008, 2009, dan 2010 yang berjumlah 233 mahasiswa. Rincian untuk jumlah masing-masing mahasiswa tiap angkatan yaitu 2008 sebanyak 22 mahasiswa, 2009 sebanyak 58 mahasiswa, dan 2010 sebanyak 153 mahasiswa. Data-data di atas diperoleh dari bagian akademik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya.

Peneliti memilih mahasiswa Program Studi Psikologi Universitas Brawijaya sebagai subjek penelitian karena rata-rata waktu untuk lulus mahasiswa melebihi 4 tahun, dan masih banyak mahasiswa yang belum lulus karena masih dalam proses menyelesaikan skripsi yang telah melebihi jangka waktu yang ditentukan yaitu satu semester.

## 2. Sampel

Menurut Arikunto (2006), sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Bungin (2008) mendefinisikan sampel sebagai wakil semua unit strata dan sebagainya yang ada di dalam populasi. Suatu penelitian yang menggunakan suatu sampel penelitian, maka penelitian tersebut menganalisis hasil penelitiannya melalui statistik inferensial, dan berarti hasil penelitian tersebut adalah suatu generalisasi. Untuk mencapai pada generalisasi yang baik dan dapat mewakili populasi, maka di samping tata cara penarikan kesimpulan diperhatikan, bobot sampel harus dapat dipertanggungjawabkan (Bungin, 2008). Sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Psikologi angkatan 2008, 2009, dan 2010 dengan karakteristik sedang mengambil mata kuliah skripsi pada semester ganjil Tahun Akademik 2014-2015, telah

memprogram atau mengambil mata kuliah skripsi minimal 2 semester dan belum melaksanakan ujian skripsi di Program Studi Psikologi Universitas Brawijaya.

Sampel yang diambil dalam penelitian ini menggunakan teknik *proportionate stratified random sampling* karena terdapat populasi yang mempunyai anggota atau unsur yang tidak homogen dan berstrata secara proporsional (Sugiyono, 2013). Berdasarkan teknik diatas, peneliti mengambil sampel sebanyak 100 mahasiswa untuk penelitian dengan rincian masing-masing untuk tiap angkatan adalah angkatan 2008 sebanyak 10 mahasiswa (45% dari 22 mahasiswa angkatan 2008 dan 10% dari jumlah populasi), 2009 sebanyak 25 mahasiswa (43% dari 58 mahasiswa angkatan 2009 dan 25% dari jumlah populasi), dan 2010 sebanyak 65 mahasiswa (42% dari 153 mahasiswa angkatan 2010 dan 65% dari jumlah populasi).

## **E. TAHAPAN PELAKSANAAN PENELITIAN**

Dalam setiap penelitian, perlu dibuat tahapan penelitian agar pelaksanaan penelitian dapat berjalan dengan baik dan sistematis. Tahapan dalam penelitian ini yaitu antara lain :

### **1. Mengidentifikasi Masalah**

Setiap penelitian yang dilakukan selalu berawal dari adanya permasalahan yang hendak dicari solusinya. Dalam penelitian ini, identifikasi masalah berasal dari rumitnya proses penyelesaian skripsi dan anggapan skripsi sebagai tugas yang sulit membuat mahasiswa memilih

menunda untuk mengerjakan dan lebih memilih mengerjakan hal lain yang lebih menyenangkan. Hal ini diungkapkan Kingofong (2004) bahwa mahasiswa yang merasa tidak berdaya untuk menghadapi hambatan dalam pengerjaan skripsi atau tugas akhirnya, akan berusaha untuk menghindari dari pengerjaan tugas akhir tersebut atau melakukan penundaan dalam pengerjaan tugas akhirnya dengan berbagai alasan. Tindakan menunda ini menurut Ferrari (Andarini & Fatma, 2013) dapat dikatakan sebagai tindakan prokrastinasi.

Berdasarkan pengamatan peneliti, fenomena prokrastinasi terjadi di Program Studi Psikologi Universitas Brawijaya. Hal ini karena untuk memperoleh gelar sarjana umumnya mahasiswa diberikan waktu selama 4 tahun dan masa pengerjaan skripsi selama satu semester atau enam bulan, sedangkan dalam Program Studi Psikologi rata-rata waktu mahasiswa untuk lulus melebihi 4 tahun, dan masih banyak mahasiswa yang belum lulus karena masih dalam proses menyelesaikan skripsi yang telah melebihi jangka waktu yang ditentukan yaitu satu semester. Hal tersebut kemungkinan disebabkan oleh adanya hambatan-hambatan yang ditemui mahasiswa saat proses pengerjaan skripsi.

Kemampuan untuk mengatasi hambatan, mengubah hambatan menjadi peluang, menjadi salah satu faktor yang berhubungan dengan penyelesaian skripsi mahasiswa. Kemampuan mengatasi hambatan ini dalam ilmu psikologi dikenal dengan *adversity intelligence* (Puspitasari, 2013). Pada mahasiswa diharapkan mempunyai *adversity intelligence* yang

baik dan tinggi, khususnya pada mahasiswa yang menyusun skripsi karena bisa menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan dalam menyelesaikan skripsi.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin mengetahui apakah terdapat hubungan antara *adversity intelligence* dengan prokrastinasi dalam menyelesaikan skripsi pada mahasiswa Program Studi Psikologi Universitas Brawijaya.

## 2. Menyusun Landasan Teori dan Merumuskan Hipotesis

Landasan teori adalah tahapan selanjutnya setelah mengidentifikasi masalah yang ada. Landasan teori disusun dari berbagai teori yang terkait dengan permasalahan penelitian. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori mengenai *adversity intelligence* dari Stoltz (Pasaribu, 2013) sedangkan teori mengenai prokrastinasi dari Tuckman (Triana, 2013). Langkah selanjutnya setelah menyusun landasan teori adalah merumuskan hipotesis. Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul (Arikunto, 2006).

## 3. Menyusun Rancangan Penelitian

Tahapan selanjutnya setelah penyusunan hipotesis yaitu adalah membuat rancangan penelitian. Rancangan penelitian sangat diperlukan karena merupakan gambaran bagaimana peneliti akan melakukan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif dengan bentuk penelitian korelasional.

#### 4. Menetapkan Variabel dan Membuat Definisi Operasional

Pada penelitian ini, variabel yang digunakan yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Setelah menetapkan variabel, maka tahap selanjutnya yang dilakukan adalah menyusun definisi operasional dari variabel tersebut.

Menurut Azwar (2011), definisi operasional ialah suatu definisi mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan pada karakteristik-karakteristik variabel yang dapat diamati.

#### 5. Memilih Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Program Studi Psikologi yang sedang mengambil mata kuliah skripsi pada semester ganjil Tahun Akademik 2014-2015 yang meliputi angkatan 2008, 2009, dan 2010 yang berjumlah 233 mahasiswa. Sampel dalam penelitian ini yaitu sebanyak 100 mahasiswa yang diambil menggunakan teknik *proportionate stratified random sampling* dengan rincian masing-masing angkatan yaitu angkatan 2008 sebanyak 10 mahasiswa, 2009 sebanyak 25 mahasiswa, dan 2010 sebanyak 65 mahasiswa.

#### 6. Membuat Skala

Skala merupakan salah satu instrumen penting dalam penelitian kuantitatif. Sebagai salah satu alat untuk pengambilan data, penyusunan skala harus sesuai dengan dimensi setiap variabel yang diteliti. Dalam pembuatannya, skala penting untuk dibuat semenarik mungkin dan meyakinkan. Hal ini bertujuan agar sampel termotivasi untuk mengisi skala tersebut.

## 7. Mengolah Data dan Analisis Statistik

Merupakan tahap pengolahan data dari skala yang telah disebar dan diisi oleh sampel yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam pengolahan data ini, yang perlu dilakukan pertama kali adalah menentukan validitas dan reliabilitasnya. Penelitian ini menggunakan validitas isi yang terdiri dari validitas tampak dan validitas logis. Untuk mengetahui reliabilitasnya, peneliti menggunakan pendekatan konsistensi internal dengan perhitungan *Cronbach Alpha*. Untuk analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis korelasi *Product Moment Pearson*. Semua analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan komputer melalui program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) versi 20,00.

## 8. Menginterpretasi Hasil Analisis

Pada tahap ini adalah tahap untuk mencari atau mendapatkan hasil analisis data. Analisis data yang dilakukan yaitu mencari hubungan antara variabel X dengan variabel Y. Dalam mencari hubungan antara kedua variabel maka analisis yang digunakan pada penelitian ini yaitu analisis korelasi *Product Moment Pearson*.

## 9. Membuat Kesimpulan

Data-data yang diperoleh dalam penelitian kemudian diolah serta diinterpretasikan, maka perlu untuk dibuat suatu kesimpulan. Kesimpulan merupakan tahap untuk menyimpulkan hasil dari keseluruhan penelitian yang telah dilakukan.

## 10. Membuat Laporan Penelitian

Membuat laporan penelitian merupakan tahap terakhir dalam penelitian. Pembuatan laporan penelitian sangat penting karena menjadi bukti telah dilakukannya penelitian terhadap suatu masalah. Selain itu, pembuatan laporan penelitian berguna untuk orang lain yang ingin menambah wawasan tentang suatu topik permasalahan serta dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya.

### F. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Dalam penelitian ini, untuk mendapatkan data terkait permasalahan yang akan diteliti, peneliti menggunakan skala penelitian dan dokumentasi.

#### 1. Skala Penelitian

Skala pengukuran merupakan kesepakatan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan panjang pendeknya interval yang ada dalam alat ukur, sehingga alat ukur tersebut bila digunakan dalam pengukuran akan menghasilkan data kuantitatif (Sugiyono, 2013). Azwar (2012), mendefinisikan skala sebagai seperangkat pertanyaan yang disusun untuk mengungkap atribut tertentu melalui respon terhadap pertanyaan tersebut. Satu skala hanya diperuntukkan untuk mengungkap satu atribut tunggal (Azwar, 2012). Penelitian ini menggunakan skala *adversity intelligence* dan skala prokrastinasi dalam menyelesaikan skripsi.

## 2. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya (Arikunto, 2006). Sugiyono (2013) mendefinisikan dokumen sebagai catatan peristiwa yang sudah berlalu yang bisa berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Peneliti menggunakan buku-buku dan jurnal-jurnal ilmiah sebagai literatur untuk mendukung penelitian yang dilakukan. Dokumen lainnya untuk mendukung penelitian ini juga didapat dari Bagian Akademik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya.

## G. INSTRUMEN PENELITIAN

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah (Arikunto, 2006). Instrumen penelitian atau alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala psikologi. Skala adalah seperangkat pertanyaan yang disusun untuk mengungkap atribut tertentu melalui respon terhadap pertanyaan tersebut (Azwar, 2012). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan 2 jenis skala untuk melakukan pengukuran variabel, yaitu antara lain :

### 1. Skala *Adversity Intelligence*

Menurut Stoltz (Wijaya, 2007), *adversity intelligence* terdiri dari empat dimensi yang biasanya disingkat CO2RE (*Control, Origin, Ownership, Reach, Endurance*). Berdasarkan dimensi tersebut maka peneliti dalam membuat skala, aitem-aitem yang dibuat mengacu pada dimensi di atas. Untuk skala sikap ini menggunakan jenis skala likert yang telah dimodifikasi dengan 4 respon jawaban. Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2013). Berikut merupakan skor respon jawaban skala *adversity intelligence*.

Tabel 3.1 Skor Respon Jawaban Skala *Adversity Intelligence*

Aitem Favorabel		Aitem Unfavorabel	
Alternatif Jawaban	Skor	Alternatif Jawaban	Skor
Sangat Sesuai	4	Sangat Sesuai	1
Sesuai	3	Sesuai	2
Tidak Sesuai	2	Tidak Sesuai	3
Sangat Tidak Sesuai	1	Sangat Tidak Sesuai	4

Berdasarkan tabel di atas maka semakin tinggi skor yang diperoleh maka semakin tinggi *adversity intelligence* pada diri mahasiswa dan sebaliknya, semakin rendah skor yang diperoleh maka semakin rendah *adversity intelligence* pada mahasiswa.

Berikut ini adalah *blue print* dari skala *Adversity Intelligence*:

Tabel 3.2 *Blue Print* Skala *Adversity Intelligence*

No	Dimensi	Indikator Perilaku	Item		Jumlah	%
			Favorable	Unfavorable		
1.	<b>Control</b>	Mampu mengendalikan diri dalam menghadapi kesulitan	1, 5, 17	9, 13	10	25 %
		Berani mengambil resiko	21, 33, 37	25, 29		
2.	<b>Origin dan Ownership</b>	Mengakui kesalahan atas kesulitan yang terjadi secara wajar	2, 6	10, 18	10	25 %
		Bertanggung jawab atas terjadinya kesulitan	14	22		
		Berusaha untuk menyelesaikan kesulitan yang terjadi	26, 34	30, 38		
3.	<b>Reach</b>	Mampu menekan kesulitan agar tidak meluas ke bagian kehidupan yang lain	3, 7, 19	11, 15	10	25 %
		Mampu mengambil sisi positif dari kesulitan yang terjadi	23, 35, 39	27, 31		
4.	<b>Endurance</b>	Tidak mudah putus asa	4, 8	12, 20	10	25 %
		Melihat kesulitan sebagai hal yang bersifat sementara	16	24		

	Mempunyai sifat <i>optimism</i>	28, 36	32, 40		
<b>Jumlah keseluruhan</b>				<b>40</b>	100%

## 2. Skala Prokrastinasi dalam Menyelesaikan Skripsi

Menurut Tuckman, salah satu ahli yang mengembangkan alat ukur prokrastinasi mengungkapkan bahwa perilaku prokrastinasi terbentuk atas tiga aspek, yaitu deskripsi umum mengenai kecenderungan menunda sesuatu, kecenderungan menghindari tugas yang sulit atau tidak menyenangkan, dan kecenderungan untuk menyalahkan orang lain akan situasi yang dihadapi (Liling, Nurcahyo, & Tanojo, 2013).

Dalam penelitian ini, untuk mengukur prokrastinasi dalam menyelesaikan skripsi menggunakan skala yang diadaptasi dari *Tuckman Procrastination Scale* (TPS). TPS ini dikembangkan oleh Tuckman pada tahun 1990 dan terdiri dari 35 butir aitem dengan nilai *Cronbach Alpha* sebesar 0.823. Skala ini telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Liling, dkk (2013) dalam penelitiannya yang berjudul “Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dengan Prokrastinasi Pada Mahasiswa Tingkat Akhir” yang diterbitkan oleh jurnal *Humanitas*. Skala sikap ini menggunakan jenis skala likert yang telah dimodifikasi dengan 4 respon jawaban. Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2013). Skala yang sudah diadaptasi dan diterjemahkan ini akan dimodifikasi dan disesuaikan dengan tujuan penelitian ini. Berikut

merupakan skor respon jawaban skala prokrastinasi dalam menyelesaikan skripsi.

Tabel 3.3 Skor Respon Jawaban Skala Prokrastinasi dalam Menyelesaikan Skripsi

Aitem Favorabel		Aitem Unfavorabel	
Alternatif Jawaban	Skor	Alternatif Jawaban	Skor
Sangat Sesuai	4	Sangat Sesuai	1
Sesuai	3	Sesuai	2
Tidak Sesuai	2	Tidak Sesuai	3
Sangat Tidak Sesuai	1	Sangat Tidak Sesuai	4

Berdasarkan tabel di atas maka semakin tinggi skor yang diperoleh maka semakin tinggi prokrastinasi dalam menyelesaikan skripsi yang mahasiswa lakukan dan sebaliknya, semakin rendah skor yang diperoleh maka semakin rendah prokrastinasi yang dilakukan mahasiswa.

Berikut ini adalah *blue print* dari skala Prokrastinasi dalam Menyelesaikan Skripsi :

Tabel 3.4 *Blue Print* Skala Prokrastinasi dalam Menyelesaikan Skripsi

Aspek	F	UF	Jumlah	Aitem Soal	%
Deskripsi umum mengenai kecenderungan menunda sesuatu	7	9	16	1, 3*, 5*, 7, 9*, 13, 15*, 19, 21*, 23, 27*, 29, 31*, 33, 34*, 35*	45,7 %
Kecenderungan menghindari tugas yang sulit atau tidak menyenangkan	11	2	13	2, 4, 6, 8, 10*, 12, 14, 18, 20*, 22, 26, 30, 32	37,1 %
Kecenderungan untuk menyalahkan orang lain akan situasi yang dihadapi	5	1	6	11, 16, 17, 24, 25*, 28	17,2 %
<b>Jumlah</b>	<b>23</b>	<b>12</b>	<b>35</b>	<b>35</b>	<b>100 %</b>

\*) : aitem *unfavorable*

## H. PENGUJIAN ALAT UKUR

### 1. Uji Validitas

Menurut Azwar (2012) validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauhmana ketepatan dan kecermatan suatu instrumen pengukur (tes) dalam melakukan fungsi ukurnya. Suatu tes dapat dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila tes tersebut menjalankan fungsi ukurnya, atau memberikan hasil ukur yang tepat dan akurat sesuai dengan maksud digunakannya tes tersebut. Sisi lain yang sangat penting dalam konsep validitas adalah kecermatan pengukuran. Suatu tes yang validitasnya tinggi tidak akan menjalankan fungsi ukurnya dengan tepat akan tetapi juga dengan kecermatan tinggi, yaitu kecermatan dalam mendeteksi perbedaan-perbedaan kecil yang ada pada atribut yang diukurnya (Azwar, 2012).

Dalam penelitian ini, uji validitas yang digunakan oleh peneliti yaitu menggunakan validitas isi. Validitas isi merupakan validitas yang diestimasi melalui pengujian terhadap isi tes dengan analisis yang rasional atau melalui *professional judgment* (Azwar, 2012). Validitas isi terbagi menjadi dua tipe yaitu validitas tampak (*face validity*) dan logis (*logical validity*). Validitas tampak adalah tipe validitas yang paling rendah signifikansinya karena hanya didasarkan pada penilaian terhadap format penampilan (*appearance*) tes. Penampilan tes yang meyakinkan serta memberikan kesan mampu untuk mengungkap apa yang hendak diukur maka dapat dikatakan validitas tampak telah terpenuhi. Penjelasan untuk validitas logis yaitu validitas yang menunjukkan sejauhmana isi tes merupakan wakil dari ciri-ciri atribut yang

hendak diukur sebagaimana telah ditetapkan dalam kawasan (*domain*) ukurnya. Untuk itu, maka perlu dibuat alat tes yang sedemikian rupa sehingga alat tes berisi oleh aitem-aitem yang relevan dan mewakili indikator berperilaku dari atribut yang hendak diukur.

Dalam mengukur validitas tersebut, penulis membuat skala dengan tampilan yang menarik dan meyakinkan serta berkonsultasi dengan dosen pembimbing dan juga dosen-dosen psikologi sebagai *expert judgment*. Melalui konsultasi yang dilakukan akan dapat diketahui apakah instrumen secara tepat dan cermat telah mengukur hal yang hendak diukur, apakah aitem-aitem pertanyaan maupun pernyataan yang dibuat telah mewakili serta merepresentasikan atribut yang hendak diukur. Pada akhirnya hasil penilaian dari dosen-dosen psikologi sangat menentukan apakah skala yang dibuat sudah layak untuk digunakan atau belum.

Syarat yang digunakan untuk menentukan apakah aitem yang dibuat memiliki validitas yang tinggi atau memuaskan yaitu apabila aitem tersebut memiliki nilai korelasi aitem di atas 0,30 (Azwar, 2012). Dapat diartikan semakin tinggi korelasi positif antar skor aitem dengan skor tes ( $\geq 0,30$ ) berarti semakin tinggi konsistensi antar aitem dengan alat ukur secara keseluruhan. Sebaliknya, apabila koefisien korelasi rendah ( $\leq 0,30$ ) dapat diartikan fungsi aitem tidak sesuai dengan fungsi alat ukur. Jika koefisien korelasi aitem bernilai negatif maka dapat dikatakan terdapat cacat dalam aitem tersebut.

Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan uji coba (*try out*) untuk mengetahui apakah aitem-aitem yang dipakai dapat diterima untuk analisis data atau ada aitem yang harus gugur dan tidak digunakan dalam analisis data. Peneliti melakukan uji coba (*try out*) skala terhadap mahasiswa psikologi yang sesuai dengan kriteria sampel pada tanggal 5 – 7 Januari 2015. Uji coba skala dilakukan peneliti dengan cara mendatangi ke tempat tinggal subjek dengan menghubunginya terlebih dahulu. Melalui cara ini, peneliti mendapatkan subjek sebanyak 9 mahasiswa. Cara kedua, peneliti menyebarkan skala uji coba di kampus. Melalui cara ini peneliti mendapatkan subjek 21 mahasiswa. Peneliti hanya mengambil 30 subjek untuk uji coba skala karena peneliti berasumsi terbatasnya subjek untuk penelitian yang sesuai dengan kriteria sampel pada penelitian untuk mendapatkan data nantinya. Hal ini karena beberapa subjek yang sesuai kriteria sampel sudah jarang di kampus dan sebagian juga telah lulus.

Dalam uji coba skala, peneliti mendapatkan data mahasiswa yang mengisi skala uji coba berdasarkan tahun angkatan yaitu sebagai berikut:

Tabel 3.5 Gambaran Mahasiswa Berdasarkan Tahun Angkatan Dalam Uji Coba

Angkatan	Jumlah
2008	2 mahasiswa
2009	5 mahasiswa
2010	23 mahasiswa
<b>Total</b>	<b>30 mahasiswa</b>

Terkait tampilan skala, peneliti selain berkonsultasi dengan dosen pembimbing juga dalam uji coba membuat beberapa aitem pertanyaan yang

menanyakan terkait penampilan skala atau kuesioner. Peneliti mencantumkan beberapa pertanyaan tersebut karena peneliti menggunakan validitas tampak sebagai salah satu tolak ukur apakah skala yang peneliti buat sudah tepat dan akurat sesuai dengan dibuatnya skala tersebut. Peneliti membuat 4 pertanyaan mengenai tampilan skala seperti menanyakan tampilan *cover* atau sampul skala, tampilan *layout*, ukuran huruf dalam skala dan terakhir terkait kalimat yang disampaikan apakah jelas atau tidak jelas. Berdasarkan hasil dari uji coba skala didapat data sebagai berikut:

Tabel 3.6 Gambaran Mahasiswa Berdasarkan Penilaian Penampilan Kuesioner

Keterangan	Menjawab Jelas	Menjawab Tidak Jelas
Tampilan <i>cover</i> kuesioner	26 mahasiswa	4 mahasiswa
Tampilan <i>layout</i> kuesioner	29 mahasiswa	1 mahasiswa
Ukuran huruf dalam kuesioner	29 mahasiswa	1 mahasiswa
Kalimat yang disampaikan	30 mahasiswa	-

Berdasarkan tabel di atas, melihat perbandingan banyaknya mahasiswa yang menjawab “Jelas” terkait penampilan skala dibandingkan dengan yang menjawab “Tidak Jelas” dapat disimpulkan bahwa validitas tampak pada skala yang peneliti buat telah terpenuhi. Hal ini menandakan bahwa penampilan skala yang peneliti buat mampu meyakinkan serta mampu untuk mengungkap apa yang hendak diukur pada diri subjek.

## 2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas mempunyai berbagai nama lain seperti keterpercayaan, keterandalan, keajegan, konsistensi, kestabilan, dan sebagainya namun ide

pokok dalam konsep reliabilitas adalah sejauhmana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya (Azwar, 2012). Hasil ukur dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama, serta aspek yang diukur dalam diri subjek belum berubah. Pengertian relatif menunjukkan bahwa ada toleransi terhadap perbedaan-perbedaan kecil di antara hasil pengukuran.

Untuk mengukur reliabilitas, peneliti menggunakan pendekatan konsistensi internal. Pendekatan konsistensi internal merupakan pendekatan yang didasarkan pada data dari sekali pengenaan satu bentuk alat ukur pada sekelompok subjek (*single trial administration*). Dalam hal ini, untuk mengetahui nilai reliabilitasnya digunakan salah satu teknik konsistensi internal yaitu perhitungan *Cronbach Alpha*. Dengan menggunakan uji *Cronbach Alpha*, suatu variabel dikatakan reliabel jika nilai *Cronbach Alpha* lebih besar dari 0,6. Apabila nilai *Cronbach Alpha* kurang dari 0,6 maka variabel tersebut tidak reliabel. Adapun kriteria indeks yang lebih lengkap diuraikan sebagai berikut (Arikunto, 2006) :

Tabel 3.7 Kriteria Reliabilitas Berdasarkan *Cronbach Alpha*

NO	Interval	Kriteria
1.	<0,20	Sangat rendah
2.	0,20 – 0,39	Rendah
3.	0,40 – 0,59	Cukup tinggi
4.	0,60 – 0,79	Tinggi
5.	0,80 – 1,00	Sangat tinggi

Berdasarkan hasil olah data dari hasil uji coba skala penelitian yang dilakukan peneliti terhadap 30 subjek, diketahui hasil dari perhitungan

reliabilitas pada skala *adversity intelligence* setelah melalui 4 putaran yaitu sebagai berikut:

Tabel 3.8 Reliabilitas Skala *Adversity Intelligence*

<b><i>Cronbach Alpha</i></b>	<b>Jumlah Aitem</b>
0,831	14

Dari tabel diatas, dapat diketahui bahwa nilai *cronbach alpha* dari skala *adversity intelligence* adalah sebesar 0,831 dengan jumlah aitem yang tersisa sebanyak 14 aitem. Hal ini menunjukkan bahwa skala *adversity intelligence* memiliki nilai reliabilitas yang sangat tinggi. Untuk hasil dari perhitungan reliabilitas dari skala prokrastinasi dalam menyelesaikan skripsi setelah melalui 3 putaran yaitu sebagai berikut:

Tabel 3.9 Reliabilitas Skala Prokrastinasi Dalam Menyelesaikan Skripsi

<b><i>Cronbach Alpha</i></b>	<b>Jumlah Aitem</b>
0,892	25

Pada skala prokrastinasi dalam menyelesaikan skripsi ini, peneliti melakukan perubahan dengan mengurangi jumlah aitem dari sebelumnya 25 aitem menjadi 17 aitem. Adapun besarnya nilai reliabilitas skala prokrastinasi dalam menyelesaikan skripsi setelah perubahan yaitu sebagai berikut:

Tabel 3.10 Reliabilitas Skala Prokrastinasi Dalam Menyelesaikan Skripsi Setelah Perubahan

<b><i>Cronbach Alpha</i></b>	<b>Jumlah Aitem</b>
0,853	17

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai *cronbach alpha* dari skala prokrastinasi dalam menyelesaikan skripsi setelah perubahan adalah sebesar

0,853 dengan jumlah aitem yang digunakan sebanyak 17 aitem. Nilai reliabilitas ini menjadi lebih tinggi dibandingkan dengan reliabilitas dari *Tuckman Procrastination Scale* (TPS) yang dikembangkan oleh Tuckman dengan nilai *cronbach alpha* sebesar 0,823 yang terdiri dari 35 butir aitem (Liling, Nurcahyo, & Tanojo, 2013). Hal ini menunjukkan bahwa skala prokrastinasi dalam menyelesaikan skripsi memiliki nilai reliabilitas yang sangat tinggi.

### 3. Daya Diskriminasi Aitem

Daya diskriminasi aitem adalah sejauh mana aitem dapat membedakan antara individu atau kelompok individu yang memiliki dan yang tidak memiliki atribut yang hendak diukur (Azwar, 2012). Perhitungan daya diskriminasi ini dilakukan dengan melihat nilai (*corrected item-total correlation*) yang perhitungannya dibantu dengan menggunakan program SPSS versi 20,00.

Aitem memiliki validitas yang tinggi atau memuaskan yaitu apabila aitem tersebut memiliki nilai korelasi aitem diatas 0,30 (Azwar, 2012). Berdasarkan perhitungan dari hasil uji coba skala yang peneliti lakukan dengan mengacu pada standar validitas yang sudah ditetapkan yaitu nilai koefisien korelasi aitem minimal  $\geq 0,30$  maka didapatkan hasil pada skala *adversity intelligence* yaitu dari 40 aitem yang digunakan tersisa menjadi 14 aitem. Adapun *blueprint* dari skala *adversity intelligence* sebelum dan sesudah dilakukan uji coba yaitu sebagai berikut:

Tabel 3.11 *Blueprint* Skala *Adversity Intelligence* Sebelum dan Sesudah Uji Coba

No	Dimensi	Sebelum Uji Coba		Setelah Uji Coba	
		Nomor Aitem	Jumlah	Nomor Aitem Tersisa	Jumlah
1	<i>Control</i>	1, 5, 9*, 13*, 17, 21, 25*, 29*, 33, 37	10	9*, 13*, 17	3
2	<i>Origin &amp; Ownership</i>	2, 6, 10*, 14, 18*, 22*, 26, 30*, 34, 38*	10	10*, 18*, 30*	3
3	<i>Reach</i>	3, 7, 11*, 15*, 19, 23, 27*, 31*, 35, 39	10	15*, 23, 31*	3
4	<i>Endurance</i>	4, 8, 12*, 16, 20*, 24*, 28, 32*, 36, 40*	10	4, 12*, 20*, 24*, 32*	5
		<b>Total</b>	40 aitem	<b>Total</b>	14 aitem

\*) aitem *unfavorable*

Pada skala prokrastinasi dalam menyelesaikan skripsi, berdasarkan perhitungan dari hasil uji coba skala didapatkan hasil yaitu dari 35 aitem yang digunakan tersisa menjadi 25 aitem. Adapun *blueprint* dari skala prokrastinasi dalam menyelesaikan skripsi sebelum dan sesudah dilakukan uji coba yaitu sebagai berikut:

Tabel 3.12 *Blueprint* Skala Prokrastinasi Dalam Menyelesaikan Skripsi Sebelum dan Sesudah Uji Coba

No	Aspek	Sebelum Uji Coba		Setelah Uji Coba	
		Nomor Aitem	Jumlah	Nomor Aitem Tersisa	Jumlah
1	Deskripsi umum mengenai kecenderungan menunda sesuatu	1, 3*, 5*, 7, 9*, 13, 15*, 19, 21*, 23, 27*, 29, 31*, 33, 34*, 35*	16	1, 3*, 7, 9*, 15*, 19, 21*, 23, 27*, 29, 33, 35*	12

2	Kecenderungan menghindari tugas yang sulit atau tidak menyenangkan	2, 4, 6, 8, 10*, 12, 14, 18, 20*, 22, 26, 30, 32	13	2, 4, 6, 8, 12, 14, 20*, 22, 26, 30	10
3	Kecenderungan untuk menyalahkan orang lain akan situasi yang dihadapi	11, 16, 17, 24, 25*, 28	6	11, 17, 24	3
		<b>Total</b>	<b>35 aitem</b>	<b>Total</b>	<b>25 aitem</b>

\*) aitem *unfavorable*

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa untuk skala prokrastinasi dalam menyelesaikan skripsi untuk aspek pertama jumlah aitem yang lolos sebanyak 12 aitem. Pada aspek kedua sebanyak 10 aitem, dan aspek ketiga jumlah aitem yang lolos sebanyak 3 aitem. Banyaknya jumlah aitem yang lolos pada aspek pertama dan kedua dibandingkan dengan aspek ketiga yang menyebabkan komposisi instrumen tidak merata maka peneliti melakukan pengurangan jumlah aitem pada aspek pertama dan aspek kedua. Pada aspek pertama, dari 12 aitem yang lolos peneliti melakukan pengurangan jumlah aitem menjadi 6 aitem yang digunakan untuk penelitian. Pada aspek kedua, dari 10 aitem yang lolos peneliti melakukan pengurangan menjadi 6 aitem yang digunakan untuk penelitian. Peneliti dalam melakukan pengurangan jumlah aitem yaitu dengan memilih dan mempertahankan aitem yang memiliki koefisien korelasi aitem paling tinggi untuk digunakan dalam penelitian.

Khusus pada aspek ketiga, sedikitnya jumlah aitem yang lolos membuat peneliti mempertahankan 2 aitem yang gugur dengan memilih koefisien korelasi aitem yang mendekati 0,30. Aitem yang dipertahankan yaitu aitem

nomor 16 dengan koefisien korelasi aitem sebesar 0,293 dan aitem nomor 28 dengan nilai koefisien korelasi aitem sebesar 0,275. Alasan mempertahankan aitem yang gugur karena peneliti berasumsi bahwa semakin banyak aitem pernyataannya maka akan semakin menjelaskan atau mengungkap aspek yang hendak diukur yang dalam hal ini adalah pada aspek ketiga.

Pada penelitian yang akan dilakukan, terlebih dahulu peneliti melakukan revisi terhadap 2 aitem yang dipertahankan tersebut untuk dapat digunakan dalam mendapatkan data penelitian. Dasar peneliti melakukan revisi pada aitem yang akan digunakan untuk penelitian yaitu berdasarkan penjelasan yang diungkapkan oleh Azwar (2011) bahwa aitem dalam tes yang sedang disusun yang tidak memperlihatkan kualitas yang baik harus disingkirkan atau direvisi terlebih dahulu sebelum menjadi bagian dari tes. Azwar (2011) juga menambahkan bahwa seringkali suatu tes yang memiliki koefisien validitas kurang tinggi masih berguna dalam membantu pengambilan keputusan dan dalam kasus-kasus tertentu, misalnya untuk meletakkan subjek pada suatu jenjang relatif dalam kelompoknya, atau dalam seleksi aitem berdasar indeks validitasnya, atau dalam melihat konsistensi aitem dengan tujuan tes, dan sebagainya.

Berdasarkan landasan di atas, peneliti mempertahankan dan merevisi dua aitem di atas sehingga pada aspek ketiga jumlah aitem yang digunakan dari sebelumnya 3 aitem menjadi 5 aitem. Adapun hasil akhir untuk *blueprint* skala prokrastinasi dalam menyelesaikan skripsi yang digunakan untuk mendapatkan data penelitian setelah adanya perubahan di atas adalah sebagai berikut:

Tabel 3.13 *Blueprint* Skala Prokrastinasi Dalam Menyelesaikan Skripsi Sebelum dan Sesudah Perubahan

No	Aspek	Sebelum Perubahan		Setelah Perubahan	
		Nomor Aitem	Jumlah	Nomor Aitem Tersisa	Jumlah
1	Deskripsi umum mengenai kecenderungan menunda sesuatu	1, 3*, 7, 9*, 15*, 19, 21*, 23, 27*, 29, 33, 35*	12	3*, 7, 23, 29, 33, 35	6
2	Kecenderungan menghindari tugas yang sulit atau tidak menyenangkan	2, 4, 6, 8, 12, 14, 20*, 22, 26, 30	10	2, 4, 6, 22, 26, 30	6
3	Kecenderungan untuk menyalahkan orang lain akan situasi yang dihadapi	11, 17, 24	3	11, 16, 17, 24, 28	5
		<b>Total</b>	<b>25 aitem</b>	<b>Total</b>	<b>17 aitem</b>

\*) aitem *unfavorable*

## I. ANALISIS DATA

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis korelasi *Product Moment Pearson*. Teknik korelasi ini digunakan untuk mencari hubungan dan membuktikan hipotesis hubungan dua variabel apabila data kedua variabel berbentuk interval atau ratio, dan sumber data dari dua variabel atau lebih tersebut sama (Sugiyono, 2012). Analisis data yang dilakukan menggunakan bantuan komputer melalui program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) versi 20,00.

Dalam melakukan analisis data, terdapat persyaratan yang harus dipenuhi sebelum menentukan teknik analisis statistik yang digunakan. Persyaratan itu antara lain :

#### 1. Uji Normalitas

Pengujian normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau berada dalam sebaran normal (Widiyanto, 2013). Uji normalitas pada penelitian ini yaitu menggunakan uji statistik non-parametrik Kolmogorof-Smirnof (K-S). Dalam uji K-S, Untuk menyatakan apakah data berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak dapat dilakukan dengan membandingkan koefisien *Asymp.Sig* atau *P-value* dengan 0,05 (taraf signifikansi). Apabila *P-value* lebih besar dari 0,05 (taraf signifikansi) yang berarti tidak signifikan, maka memiliki makna bahwa data berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Sebaliknya, apabila *P-value* lebih kecil dari 0,05 yang berarti signifikan, maka memiliki makna bahwa data berasal dari populasi yang berdistribusi tidak normal (Widiyanto, 2013).

#### 2. Uji Linieritas

Uji linieritas pada dasarnya bertujuan untuk mengetahui apakah kedua variabel dalam penelitian memiliki hubungan yang linier atau tidak (Santoso, 2012). Jika kedua variabel memiliki hubungan linier maka dapat dilakukan uji korelasi. Hubungan yang linier menggambarkan bahwa perubahan pada variabel bebas akan diikuti oleh variabel tergantung dengan membentuk garis linier. Adapun analisis data menggunakan bantuan program komputasi SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) versi 20,00 dengan menggunakan uji

F untuk mengetahui apakah variabel berhubungan secara langsung atau tidak. Suatu hubungan dikatakan linier apabila memiliki taraf signifikansi kurang dari 0,05.

## J. UJI HIPOTESIS

Uji hipotesis merupakan hal terpenting dalam sebuah penelitian. Uji hipotesis dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan antara *adversity intelligence* dengan prokrastinasi dalam menyelesaikan skripsi pada mahasiswa Program Studi Psikologi Universitas Brawijaya. Hasil dari uji hipotesis yang dilakukan akan menunjukkan apakah hipotesis yang diajukan dapat diterima atau ditolak. Untuk mengetahui hasil analisis yang menghubungkan antara satu variabel dengan variabel lain dapat menggunakan analisis korelasi.

Analisis korelasi bertujuan untuk menemukan ada tidaknya hubungan dan bila ada, berapa eratnya hubungan serta berarti atau tidak hubungan tersebut (Arikunto, 2006). Untuk mengetahui suatu hipotesis dapat diterima atau harus ditolak adalah menentukan taraf signifikansi yang diinginkan. Taraf signifikansi adalah kesediaan dan keberanian peneliti untuk secara maksimal mengambil resiko kesalahan dalam menguji hipotesis (Bungin, 2008). Dalam penelitian sosial, kelaziman menggunakan taraf signifikansi adalah sekitar 5% sampai dengan 1%, yang bermakna apabila ada 100 kali peristiwa, maka kemungkinan penolakan terhadap hipotesis atau kemungkinan terjadi kesalahan adalah antara 5 sampai dengan 1 kali (Bungin, 2008). Adapun dalam penelitian ini, peneliti menggunakan taraf signifikansi 1%.

Terdapat beberapa teknik analisis korelasi yang dapat digunakan dalam penelitian dan dalam penelitian ini menggunakan analisis korelasi *Product Moment Pearson*. Korelasi *Product Moment Pearson* digunakan untuk mencari hubungan dan membuktikan hipotesis hubungan dua variabel bila data kedua variabel berbentuk interval atau ratio, dan sumber data dari dua variabel atau lebih tersebut adalah sama (Sugiyono, 2012). Pedoman untuk memberikan interpretasi terhadap koefisien korelasi adalah sebagai berikut (Sugiyono, 2012):

Tabel 3.14 Interpretasi Koefisien Korelasi

No.	Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
1.	0,00 – 0,199	Sangat Rendah
2.	0,20 – 0,399	Rendah
3.	0,40 – 0,599	Sedang
4.	0,60 – 0,799	Kuat
5.	0,80 – 1,000	Sangat Kuat